

## **METODE ASSESMENT GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER MORAL KEAGAMAAN**

**Erika Febriana<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>, Herwati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia*

*Email: febrianaerika56@gmail.com, fauzi\_nov4@yahoo.co.id, berawatiupung1988@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan assesment Guru PAI dan pengembangan karakter moral keagamaan siswa, metode assesment pada pengembangan karakter moral keagamaan siswa probolinggo. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut bahwa: 1). Penerapan metode assesment Guru PAI dilaksanakan sesuai dengan prinsip formatif yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, 2) Metode assesment Guru PAI dapat mengembangkan karakter moral keagamaan peserta didik menjadi lebih baik melaksanakan kewajiban beribadah. Implikasi metode assesment yang diterapkan di SMP An Nur Karomatul Hasan dalam bidang pendidikan agama islam ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam membentuk akhlak peserta didik melalui kebiasaan - kebiasaan baik yang dilaksanakan secara berulang. Seperti pembiasaan sholat, zakat, qurban, serta pembiasaan berkata jujur, sopan dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Guru PAI, Metode Assesment, Moral Keagamaan, Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Penanaman moral keagamaan ialah perihal yang harus guna dilaksanakan semenjak anak usia dini, terlebih disaat ini banyak sekali pengaruh budaya luar yang dengan mudahnya masuk kehidupan kita. Sehingga mengguncang rasa yakin diri bangsa. Dampaknya moral anak muda di Indonesia menghadapi sebagian perpindahan, sebab pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Perihal ini terjalin sebab bebasnya budaya asing yang masuk tanpa menyaring perilaku yang semestinya tidak dicoba. Apabila kita amati disaat ini, moral mereka sangat memprihatinkan, sikap anak anak muda di Indonesia diwarnai dengan kelaziman tawuran antar pelajar, menyontek, dan juga sikap bullying. Aksi ini berbentuk aksi fisik, semacam, memukul, menendang, dan menekan, sementara itu aksi verbal bisa berbentuk mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, serta lain sebagainya yang berlangsung di kawasan sekolah.

Akan tetapi, apabila kita pandai memilah apa yang pantas diadopsi dari negeri lain, kita dapat lebih maju dari mereka, semacam contoh apabila kita bercermin dengan negeri Jerman, dimana di negara tersebut mempunyai kemajuan yang luar biasa serta telah diakui oleh dunia. Perihal ini dikarenakan mereka sukses buat melaksanakan pengembangan kepribadian pada penerus bangsanya guna mempunyai perilaku sama sama menghargai antar sesama. Contoh pembelajaran kepribadian yang berlangsung disana dimana anak umur sekolah selalu ditanya apa cita-cita mereka. Jawaban mereka pun sangat bermacam-macam, misalnya, jadi sopir bis, petugas kebersihan, pemadam kebakaran, serta lain

sebagainya. Orang tua mereka hendak tetap menunjang serta mengapresiasi keberanian anak mereka dalam mengantarkan isi hatinya. Orang tua hendak membagikan sesuatu pujian guna meningkatkan perilaku keyakinan diri pada anak mereka. Tetapi, bila kita ulas lagi fenomena yang nyaris sama di Indonesia, mayoritas anak umur sekolah bila ditanya cita- citanya apa, mereka lebih kerap menanggapi dokter, tentara, guru, serta sebagainya. Perihal ini sebab anggapan orang tua senantiasa menyangka kalau cita- cita itu wajib suatu yang dikira membanggakan serta mempunyai jabatan besar. Serta perihal ini mendesak para anak muda mempunyai tingkatan tekanan yang besar sebab ekspektasi orang tua mereka, serta mereka tidak dapat menempuh kehidupan remaja yang mereka inginkan Memandang realitas kurang baik yang kita hadapi, butuh terdapatnya pergantian pembangunan Kepribadian langsung. Apabila kepribadian generasi penerus bangsa Indonesia kokoh, sehingga tidak terdapat keraguan kalau kita bisa mengalami tantangan kemajuan masa depan. sebab, selaku bangsa Intensitas berasal dari generasi emas pengolahan terus menerus.

Disaat ini, pertumbuhan teknologi yang terjalin di dunia terus menjadi mempermudah kita buat melakukannya Dapat belajar kapan saja, di mana saja. Akses gampang ke dunia luar lewat jaringan internet. Kita dapat memperoleh data yang kita butuhkan dalam sekejap. Dengan terdapatnya internet mempermudah siswa buat menaikkan pengetahuannya, Inovasi, pengembangan lagi berlangsung. Tetapi jangan lupakan identitas Bangsa, ialah Pancasila. Dalam nilai- nilai Pancasila, ada 5 bawah hnegara Indonesia dari sila awal hingga sila kelima Perihal yang lain, tujuan pembelajaran nasional yang menjadikan partisipan didik selaku manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pembelajaran Nasional melaporkan bahwa:□ Pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan buat berkembangnya kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta jadi masyarakat Negeri yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang- undang R. I. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pembelajaran Nasional Bab III Pasal 3) Pengembangan kepribadian yang menggambarkan usaha penerapan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilandasi oleh realita serta problema bangsa yang tumbuh disaat ini, semacam: salah tujuan dalam menghayati nilai- nilai Pancasila; terbatasnya fitur terpadu dalam mewujudkan nilai Pancasila; nilai etika yang mulai beralih; pemahaman terhadap nilai- nilai budaya bangsa makin memudar; disintegrasi bangsa yang makin terancam; dan kemandirian bangsa yang telah melemah. Perkembangan sikap Siswa-Siswi di saat ini menghadapi banyak kendala karena hampir semua penduduk seluruh dunia juga menyaksikan perubahan mendasar dalam adat atau budaya. Mencegah perubahan budaya dan perilaku siswa. Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan yang memuat nilai-nilai kepribadian, yang dapat dijadikan tolak ukur penting untuk mewujudkan perilaku kebiasaan selama ini menguntungkan semua orang, termasuk siswa. Hal yang sama terjadi dengan SMP AN-Nur Karomatul Hasan. Dari sini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

perkembangan karakter moral religius pada siswa. Pembinaan karakter yang harus didampingi oleh guru dan orang tua dapat berkembang memaksimalkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik ulas lebih mendalam tentang topik Metode Penilaian Guru PAI SMP AN-NUR Karomatul Hasan Penanaman karakter moral religius siswa

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan suatu objek apa adanya<sup>1</sup>. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen karena dalam penelitian ini peneliti tidak mengontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat membangun hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori dengan validitas umum. Selain itu, penelitian deskriptif juga merupakan jenis penelitian yang pengumpulan datanya digunakan untuk menguji suatu pertanyaan penelitian atau hipotesis sehubungan dengan keadaan objek atau subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang dan perilaku dalam bahasa tertulis atau lisan. Penulis Langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang di butuhkan dan siapa yang harus didiskusikan. Penyelidikan lapangan ini untuk memahami Deskripsi metodologi penilaian proses perkembangan guru PAI Kualitas Moral Religius Siswa Kelas VIII SMP AN-NUR Karomatul Hasan Dalam penelitian ini, sumber data adalah yang utama sebagai data utama dan guru PAI sebagai data pembantu.

Sedangkan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), dan teknik dokumentasi dan menggunakan ketiga instrument terkait. Setelah itu, uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif. Lalu analisis data, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013). Analisis data pada penelitian kali ini berdasarkan Miles & Huberman (1992: 16) yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, merupakan suatu kegiatan proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah itu, data yang diperoleh disederhanakan, disusun secara sistematis sehingga hanya menyisakan hasil yang relevan guna ditarik kesimpulan; penyajian data, menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menentukan makna data dari data yang dikumpulkan; dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi, setelah data terkumpul dan memadai, data yang sudah lengkap ditarik kesimpulan akhir.

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Methodology in Educational Research: Competence and practice* (Jakarta : Bumi, Aksara, 2012), p.157

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan undang-undang no. UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, Kemampuan adalah □ seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikendalikan oleh guru atau instruktur selama pelaksanaannya profesionalisme." <sup>2</sup>

Guru adalah pendidik profesional, sehingga mereka memiliki secara implisit kesediaan untuk menerima dan memikul bagian dari tanggung jawab pendidikan. <sup>3</sup> Secara umum, pendidik bertanggung jawab untuk mendidik secara khusus, pendidik dari perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan bekerja keras untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, keduanya latihan emosi, kognitif dan mental sesuai nilai-nilai ajaran Islam<sup>4</sup>. Guru juga disebut pendidik, guru, tetapi tidak semua dari kita saling mengenal Pendidik adalah guru karena guru adalah profesi. Pada hakekatnya diperlukan syarat-syarat tertentu untuk keterampilan teknis dan sikap kepribadian, yang dapat dipelajari melalui proses pengajaran serta latihan, Roestiyah N.K berkata: Seorang pendidik profesional adalah satu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang kompeten dan berkomitmen kembangkan keahlian anda dan jadilah anggota organisasi profesional mendidik tentang perilaku etis, berpartisipasi dalam upaya Pengembangan Profesional Gabungan Profesi lain.

Mengajar adalah profesi yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa ini dapat dipahami dari berbagai definisi berikut:

- a. Pendidik merupakan seseorang yang ditugaskan oleh wali murid agar mendidik anak anaknya.<sup>5</sup>
- b. Mengajar merupakan pekerjaan yang membutuhkan kualitas khusus sebagai pendidik.<sup>6</sup>
- c. Pendidik merupakan orang berpendidikan dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan orang dewasa yang berpendidikan atau jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, beretika berilmu, Etis, berpengetahuan luas, berpengetahuan luas, terbuka, adil, dan penyayang.<sup>7</sup>

Seperti yang telah dinyatakan di atas, pendidik/guru agama merupakan seseorang yang berprofesi membimbing, memandu siswa dengan pelajaran agama islam, tentu saja tidak dapat mengundurkan diri dari kewajibannya sebagai seorang pendidik. Pendidikan merupakan tanggung jawab sangat besar. Bagian pedagogik dilakukan dalam bentuk pengajaran, Sebagian berupa dorongan, pujian, hukuman, contoh dan kebiasaan. Dalam

---

<sup>2</sup> UU Guru dan Dosen *Republika Indonesia* UU. No. 14 Tahun 2005, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2010) hal 4

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat et al., *Islamitiess Onderwys*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h 39

<sup>4</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2nd ed., 2005), h 41

<sup>5</sup> Heri Nur Ali. *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tanda, Kesan Pertama, 1999), h 93

<sup>6</sup> Uzu Usman *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, ed.

<sup>7</sup> Muri Yusuf *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, Cet V, 2002), hal. 54.

pendidikan sekolah, tugas guru kebanyakan dari mereka mengajar<sup>8</sup>. Dengan mengajar tanggung jawab sebagai Guru Pendidikan Agama Islam implementasinya, maka perannya dalam proses pendidikan agama Islam menjadi jelas menjadikan siswa bertakwa kepada Allah SWT memiliki kepribadian yang utuh dan memahami, menghayati dan mengamalkan agama dalam islam harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan guru di rumah di sekolah, tanpa kerjasama kedua belah pihak, individu sulit berkembang seorang siswa yang berakhlak mulia menurut ajaran Islam.

Tugas guru selain mengajar adalah jenis tugas yang berbeda benar-benar terkait dengan pengajaran, yaitu melatih, kewajiban penilaian menuntut ilmu, dan tugas-tugas lain yang selalu ada berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan terkait dengan pengajaran, yaitu pelatihan, kewajiban evaluasi pembelajaran dan tugas-tugas lain yang selalu terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan. Kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik meliputi:

- 1) Pengajaran ilmu agama
- 2) Membawa iman ke dalam jiwa anak
- 3) Membimbing siswa untuk menghormati keyakinan
- 4) Membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia<sup>9</sup>

Berlandaskan poin-poin di atas, jelaslah bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu, tetapi memberikan nasehat, bimbingan dan teladan yang baik, sehingga mengantarkan siswa menuju kehidupan yang lebih aktif serta bermanfaat hidupnya.

### **Pengembangan Pendidikan Karakter Moral Siswa**

Dalam peran ini yang akan dibahas adalah, hakikat peran, nilai-nilai Karakter, pengembangan karakter dan pengertian karakter adalah sebagai berikut: Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Lickona dalam akbar menjelaskan tentang definisi karakter yang baik sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran."Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri disebutkan bahwa orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berakhlak mulia. Berikut ini beberapa pengertian karakter menurut beberapa sumber buku:

- a. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Onderwyswetenskap in 'n Islamitiese perspektief*, (Bandung: PT Young Rosdakarya, 2001), h 78

<sup>9</sup> Ngilim Purwanto, *Devenir un enseignant professionnel* (Bandung: Teen Rosdakarya, 2006), Cet Vers V, bl 35

- c. Menurut Coon, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar anak-anak tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Maksud dari tujuan pendidikan karakter terutama untuk mendorong kelahiran anak (manusia) yang baik. tumbuh kembang karakter yang baik akan mendorong siswa untuk tumbuh bersama kemampuan dan dedikasinya untuk melakukan yang terbaik. Lakukan hal yang benar dan miliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.<sup>10</sup>

Karakter dikembangkan melalui tahap mengetahui (knowing), bermain, kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada hanya pengetahuan. Orang yang berilmu belum tentu dapat bertindak berdasarkan pengetahuannya tanpa pelatihan (menjadi kebiasaan) berbuat baik. Karakter juga mencapai ranah emosi dan kebiasaan. Kemudian Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components budi pekerti yang baik), yaitu pengetahuan akhlak (pengetahuan tentang akhlak), akhlak sentimen atau perasaan tentang moralitas dan perilaku moral (penguatan emosional) atau perilaku moral. Ini diperlukan agar peserta dan warga negara sekolah lain yang juga berpartisipasi dalam sistem pendidikan kemampuan untuk memahami, merasakan, menghayati dan mengalami nilai-nilai tersebut kebajikan (moral).<sup>11</sup>

Dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral adalah yang diisi dengan ranah kognitif adalah moral nurani, pengetahuan nilai moral, kepastian sudut pandang, logika moral, keberanian ambil sikap, kenali diri anda. Pengertian moral adalah menguatkan sisi emosional siswa sehingga menjadi manusia yang berkarakter penguatan ini terkait dengan bentuk sikap yang akan dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran identitas, kepercayaan diri,

---

<sup>10</sup> Dewan Pengembangan SMP (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. (Menteri Pendidikan: Jakarta). urusan. 32

<sup>11</sup> Edy Supriadi, (2009), *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Depdiknas: Jakarta), hal. 32

kepekaan menderita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati jantung. Perilaku etis adalah tindakan atau perilaku moral adalah hasil dari komponen karakter lainnya untuk mengerti apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, maka kita harus melihat pada tiga aspek karakter lainnya, yaitu kemampuan, keinginan dan kebiasaan Mencapai pengembangan karakter di sekolah Agama, kewarganegaraan atau mata pelajaran lain yang termasuk dalam kurikulum terutama cenderung mengenali nilai pada tataran kognitif, dan Apresiasi emosional terhadap nilai-nilai melangkah lebih jauh. Pengembangan karakter harus dinikmati oleh anak-anak apresiasi nilai kognitif dan emosional, dan akhirnya pengalaman nilai sekarang. Untuk mencapai latihan, ada dua peristiwa batin sesuatu yang sangat penting yang harus terjadi pada anak, penampilan keinginan (tekat) yang kuat untuk menghayati nilai-nilai. insiden ini disebut *conatio*, dan langkah-langkah untuk membimbing anak membuat keputusan ini disebut tahap *konatif* pendidikan karakter harus mengikuti langkah sistematis untuk memperkenalkan nilai secara sistematis kognitif, langkah-langkah untuk memahami dan menghargai nilai secara efektif, dan langkah keputusan *konatif*.

### **Penerapan Metode Assesment Guru PAI di SMP An nur Karomatul Hasan**

Proses pembelajaran terdapat dalam PP. No. 19 tahun 2005. *Assesment* sendiri merupakan proses seberapa berhasil atau tidak berhasilnya guru dan peserta didik yang dipelajari sebelum memilih metode tujuan yang sesuai yang dianggap cocok untuk pembelajaran yang ada, juga merupakan salah satu indikator penting untuk diketahui. Melaksanakan assesment dengan baik, efektif, efisiensi, dan menarik saat pembelajaran untuk langkah selanjutnya serta menghasilkan hasil belajar yang kompeten yang dapat menambah nilai positif terhadap nilai belajar sekolah sesuai tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan, kegiatan *assesment* yang dilaksanakan oleh Guru PAI di SMP An nur Karomatul Hasan ini menggunakan *Assesment* Formatif yang berprinsip sebagai berikut : a. *Assesment* formatif menyatu dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung; b. Mengikutsertakan peserta didik pada pelaksanaannya (contohnya melalui evaluasi diri, evaluasi antar-teman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya); c. Berkenaan dengan hal tersebut, juga mencakup pada ranah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, namun juga motivasi belajar, perilaku saat pembelajaran berlangsung, gaya belajar, dan kerjasama pada proses pembelajaran. Dari prinsip tersebut, Guru PAI kelas VII, bapak Taufik mejabarkan bagaimana *assesment* berlangsung. Dimulai dari peserta didik memasuki gerbang sekolah. Mereka biasa masuk pukul 07.00 dengan berseragam rapi, dan tertib. , peserta didik diarahkan untuk bersalaman dengan bapak ibu guru yang sudah ada di depan gerbang. Etika peserta didik tetap dalam pengarahan guru, senyum sopan salam sapa yang tetap diterapkan disekolah menjadikan kehidupan antar warga sekolah menjadi harmonis.

### **Langkah Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Moral Keagamaan siswa SMP An Nur karomatul Hasan**

Hal ini dimulai melalui kepribadian yang terdapat di masyarakat. Seperti kepribadian yang taat, tulus, gotong royong, serta pantang menyerah. Berdasarkan Al □

Qur'an pengembangan karakter terus dilakukan melalui implementasi akhlak dalam agama untuk mewujudkan generasi yang berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Kebiasaan ini berupa shalat dhuha berjamaah, mengaji, istighosah bersama, sebelum aktivitas belajar mengajar, beribadah bersama, serta beberapa aktivitas keagamaan di bulan- bulan tertentu, seperti membayar fitrah di bulan suci ramadhan, serta qurban pada saat hari raya Idhul Adha. *Assessment* dilakukan dengan mengamati hal- hal diatas lalu saat memberikan pelajaran pak taufik, beliau menyatukan materi pembelajaran tersebut dengan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam aktivitas sehari - hari, semisal melalui sejarah para nabi dan rasul serta kisah - kisah teladan.

Dengan tahap penilaian dimana faktor emosional anak didik terus dinilai melalui perilaku yang di tampilkan. Rangkaian aktivitas ini dilakukan agar anak didik mampu mengamalkan ajaran - ajaran islam dengan bertambah peka dimasa mendatang serta menjadi muslim lebih baik. SMP An - Nur Karomatul Hasan memiliki rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membudayakan moral maupun perangai para siswanya. Perihal ini tidak akan bergerak maju tanpa kerjasama yang baik dari seluruh pihak yang berpartisipasi. Begitu pula di SMP An nur Karomatul Hasan, dengan kapasitas bapak ibu guru yang luar biasa, dukungan komite sekolah, serta dukungan dari wali murid menjadi satu sinergi yang luar biasa demi membangun generasi yang dinantikan bangsa. Dengan demikian pembinaan karakteristik siswa akan berjalan dengan baik dan lancar. Berikut merupakan aspek yang dijadikan sebagai pedoman dalam asesmen Guru PAI di SMP AN Nur Karomatul Hasan:

Tabel 1. Pedoman dalam Asesmen Guru PAI di SMP An Nur Karomatul Hasan.

No	Teknik	Ranah Yang Dinilai	Kriteria	Materi Pelajaran
1.	a. Ujian Tulis b. Ujian Lisan	Kognitif	a. Hafalan pesertadidik b. Tingkat pemahaman peserta didik	Materi PAI yang telah disampaikan.
2.	Praktik	Psikomotorik	a. Penguasaan b. Ketertiban	Materi pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah.
3.	Non-Tes (ObservasiPerilaku)	Afektif	a. Penerapan nilai, norma, dan etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari b. Keaktifan saatproses pembelajaran c. Cara peserta didik menerima, merespon suatu pelajaran	Materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak



## **Dampak Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Peserta Didik di SMP AN Nur Karomatul Hasan**

Dari rangkaian pengembangan karakter peserta didik, peneliti juga mencari tahu apakah mereka menjadi peka dan tahu yang harus mereka lakukan setelah paham dengan arti moral beragama bagi setiap Muslim. Apakah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah juga peserta didik terapkan di rumah. Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut melalui wawancara dengan beberapa wali murid SMP AN Nur Karomatul Hasan, kebanyakan dari mereka mereka merasa beruntung karena pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan yang membantu para orang tua mendidik putra putri mereka menjalankan kewajiban beragama. Karena sebagian besar anak-anak akan merasa mudah menerima teguran dari Guru dibandingkan dari orang tua mereka.

Peserta didik juga mengalami perubahan sikap, dari yang sulit menjalankan sholat lima waktu, menjadi terbiasa menjalankannya, etika mereka juga cenderung membaik, lebih sopan santun dalam bertutur kata dan tidak bertindak semaunya sendiri. Dari hal tersebut, bisa kita lihat bahwa dampak kebiasaan baik yang dilakukan anak di sekolah, sangat berperan penting dalam membangun perkembangan spiritual mereka. Namun sangat disayangkan, ada juga orang tua yang masih menganggap maklum atau sepele dengan penyimpangan sikap anak mereka dengan alasan yang konvensional. Seharusnya sebagai orang tua, bagaimanapun sikap anak, jika ia salah, maka orang tua tetap mengarahkan pada hal yang lebih baik lagi dan menasehati bahwa yang ia lakukan itu kurang tepat. Apalagi persoalan karakter, jika salah belok, maka anak akan sulit untuk diarahkan ke jalan yang lurus kembali. Diskusi yang efektif diperlukan untuk membangun hubungan keharmonisan antara orang tua dan anak. Orang tua harus mencoba mendengarkan dan memahami kehendak anak, dan orang tua harus bisa membimbing anak, karena perilaku, tindakan dan sikap anak dimulai dari keluarga. Jika komunikasi antar keluarga saja sulit untuk diselaraskan, bagaimana anak bisa memahami pembelajaran yang berlangsung di sekolah dengan mudah. Karena sejatinya sekolah merupakan tempat belajar nomor dua setelah keluarga. Serta menciptakan suasana religius di rumah menjadi akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Rohani (SQ) anak. Hal ini terjadi biasanya karena anak cenderung meniru sikap orang tua maupun lingkungan sekitar. Sehingga, dalam membentuk karakter yang berakhlak baik, perlu menciptakan lingkungan yang baik pula untuk anak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang asesmen guru PAI di SMP An Nur Karomatul Hasan terkait dengan moral keagamaan peserta didik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode assessment Guru PAI SMP AN Nur Karomatul Hasan dilaksanakan sesuai dengan prinsip formatif yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung serta mengikutsertakan peserta didik di setiap kegiatannya. Mengikutsertakan peserta didik pada pelaksanaannya, juga mencakup pada ranah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, namun juga motivasi belajar, perilaku saat pembelajaran berlangsung, gaya belajar, serta kerjasama pada proses pembelajaran.

Pengembangan karakter moral keagamaan di SMP AN Nur Karomatul Hasan diadopsi dari lingkungan masyarakat sekitar. Setelah itu, pihak sekolah mengembangkan karakter tersebut menjadi beberapa bagian seperti: a) Pengembangan kepribadian religius berupa pembiasaan peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, membaca doa dan tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, zakat fitrah, dan berqurban, b) Pengembangan kepribadian bermoral, seperti membangun perilaku sopan santun, jujur, serta tertib akan peraturan. Pengaruh metode assesment Guru PAI terhadap pengembangan karakter moral keagamaan yaitu, peserta didik menjadi lebih giat melaksanakan kewajiban beribadah. Dikarenakan proses dari assesment tersebut berlangsung selama proses belajar mengajar, mereka nyaman melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Orang tua peserta didik juga turut merasakan pengaruhnya, mereka beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah, anak-anak mereka menjadi terbiasa pula di rumah. Walaupun ada juga orang tua menganggap sepele tentang kebiasaan anak-anak mereka, sehingga hal tersebut perlu dievaluasi kembali. Maka dari hasil temuan tersebut dihasilkan saran tentang asesmen guru PAI di SMP An Nur Karomatul Hasan terkait dengan moral keagamaan peserta didik, adanya assesment sejatinya digunakan sebagai proses evaluasi, akan lebih baik lagi, jika dalam pelaksanaannya lebih mendetail. Contohnya dengan adanya tindakan lebih tegas pada peserta didik yang kurang sopan seperti dengan bimbingan khusus, jika peserta didik hanya mendapat teguran, yang pertama mereka akan sepele, dan yang kedua jika teguran tersebut bersifat publik, peserta didik rentan tersinggung. Dalam pengembangan moral, alangkah lebih baik jika diadakan pembinaan rutin yang lebih mendetail untuk mempersempit permasalahan peserta didik agar dapat diketahui atau kenali apa yang dapat mempengaruhi moral peserta didik sendiri, pembinaan ini bisa melibatkan orang tua secara langsung, pengadaan event menarik, dan lain sebagainya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur. Juga kepada Dr. Ahmad Fauzi, M. Pd dan juga Ibu Herwati, M, Pd. I atas arahan dan bimbingannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhwani. 2021. *Pendidikan Karakter*. Indonesian Journal of Primary Education, vol. 5 no.1.
- Cahyaning Tyas, Berlian. (2021). *Penanaman Sikap Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Nusantara Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2019/2020*. (Skripsi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, 2021)
- Irmania, Ester. Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 23 no.1 (Juni 2021).

<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2970/2045> (Diakses tanggal 24 Desember 2021)

- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maula, Ismatul. 2021. *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI*. Bandung :Media Sains Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2017. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Neolaka, Amos. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri*. Depok: Kencana.
- Nur Fitriyaningsih, Aprilia.(2020) *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Dalam Menghadapi Tantangan di Era Informasi (Studi Kasus di Desa Semarang, Banjarnegara)* (Skripsi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, 2020)
- Priyatna, Andri. 2021. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Rukhayati, Siti. 2020. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2N Press IAIN Salatiga.
- Ruslana, Zulfa. (2018) *Pengaruh Media Sosial Online Terhadap Sikap Keagamaan dan Akhlak Remaja di Dusun Mentosari Ngadimulyo Selomerto Wonosobo Tahun 2017/2018*. (Skripsi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)
- Safithry, Esti Aryani. 2018. *Assesment Teknis dan Non Teknis*. Purwokerto: CV IRDH.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.